

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DENGAN TEKNIK INDEX CARD MATH  
BERBASIS IT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR  
KRITIS SISWA DAN PEMAHAMAN NILAI SEJARAH  
(Penelitian Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Ngemplak, Boyolali)**

**Oleh:**

Noeranti Amrikasari<sup>1</sup>, Wardo<sup>2</sup>, Nunuk Suryani<sup>3</sup>

**Abstract**

*The purpose of this study to analyze: 1) Application of a model of cooperative learning with index cards of math-based engineering of IT to improve students' critical thinking in class XI IPA at SMAN I Ngemplak Boyolali, 2) Application of a model of cooperative learning with index cards of math-based engineering of IT to improve understanding of the value of history in class XI IPA at SMAN I Ngemplak Boyolali.*

*This research is a class action (classroom action research). This research was conducted with three cycles, each cycle consisting of four phases, namely: 1) planning action, 2) the implementation of the action, 3) observation, 4) reflection. Each cycle carried out at a basic competency. Data was collected in three ways, namely: 1) observation, 2) test, 3) questionnaire.*

*Of the implementation of the action taken obtained objective tests of critical thinking in the first cycle 46.67%, 73.3% in the second cycle, the third cycle of 83.33%. And for the acquisition of critical thinking questionnaire in the first cycle, 65.05%, 70.72% in the second cycle, the third cycle of 81.03%. The results of test scores understanding of history in pre-cycle value of 26.6%, pre-test in the first cycle of 30%, post-test on the first cycle 43.33%, pre-test on the second cycle 67.74%, post-test on the second cycle 74.19 %, pre-test on the third cycle 74.19%, post-test cycle III 100%, and a minimum of 75. The results obtained completeness of the data showed an increase in the quality of teaching history in grade XI-2 which includes students' critical thinking and understanding of historical value. Based on these results it can be concluded that the use of cooperative learning models with index cards of math-based engineering IT can improve students' critical thinking and understanding of the value of history in class XI IPA at SMAN I Ngemplak Boyolali.*

**Keywords:** *cooperative learning, technical index cards math, critical thinking, understanding the value of history.*

---

<sup>1</sup> Alumni Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret, email: amrikasarioeranti@yahoo.com

<sup>2</sup> Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

<sup>3</sup> Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

## PENDAHULUAN

Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan sikap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan terutama mata pelajaran Sejarah. Banyak siswa hanya mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang telah diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak mampu untuk membangkitkan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan tersebut, sehingga sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan.

Ketidaktifan siswa selama proses pembelajaran sejarah merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan siswa sulit memahami konsep suatu materi. Jika hal tersebut terjadi dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Dengan perolehan hasil belajar yang kurang optimal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Pembelajaran sejarah dianggap membosankan dan kurang dirasakan maknanya oleh kalangan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pembelajaran sejarah sama dengan pendidikan hafalan tentang tahun, tempat dan peristiwa. Guru sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat membosankan siswa sehingga sikap siswa terhadap mata pelajaran rendah. Guru sepertinya tidak mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa. Selain itu, guru sejarah tidak mampu menggunakan pelbagai pembahasan, demonstrasi, minat siswa, dan menggunakan bahan bantu mengajar.

Dari sisi lain, di SMA Negeri 1 Ngemplak belum tersedia peralatan yang mendukung untuk proses belajar mengajar, seperti alat peraga ataupun alat pengajaran yang dapat dimanfaatkan untuk

pembelajaran sejarah. Dari situlah peneliti ingin mengubah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah ingin dirubah dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT. Metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran sejarah yang menyenangkan, tiap individu siswa semua aktif dalam pembelajaran, ada kerjasama antar individu siswa, dan tidak membosankan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memilih metode *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT dikarenakan metode ini diyakini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dan pemahaman nilai sejarah.

Teknik *Index Card Math* bagian dari metode *Cooperative Learning* merupakan metode yang dapat menunjang interaksi siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Dari uraian permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran maka penulis mengadakan penelitian dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Alasan peneliti mengambil subyek penelitian hanya pada XI IPA-2 karena siswa XI IPA-2 berada pada tingkat kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai sejarah yang rendah.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan model *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT dapat meningkatkan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013?, 2) Bagaimanakah penerapan model *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT dapat meningkatkan pemahaman nilai sejarah pada siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penerapan model *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT dapat meningkatkan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013, 2) penerapan model *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT dapat meningkatkan pemahaman nilai sejarah pada siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013.

Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong siswa untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai sejarah.

Pembelajaran sejarah sebagai subsistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

*Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas-tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Agus Suprijono, 2012: 54).

Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assessment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya. Menurut Sugiyanto (2008: 35), bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative*

*learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Slavin (1997: 5), *cooperative learning* adalah suatu pendekatan para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Johnson dan Johnson (1996: 4) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Abdurrahman tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Lie. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat 4 (empat) elemen dasar yang memungkinkan terciptanya belajar kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individu; dan (4) ketrampilan menjalin hubungan interpersonal (Abdurrahman, 1997: 5).

Menurut Zaini, Hisyam, dkk (2004: 69), Teknik *Index Card Math* (mencari pasangan) adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas peserta didik sudah memiliki bekal pengetahuan.

Teknik *Index Card Math* Berbasis IT (mencari pasangan) merupakan terobosan terbaru dalam pembelajaran sejarah, dalam hal ini IT yang digunakan siswa dalam pembelajaran sejarah masih dirasa kurang dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka dari itu, dengan penggunaan Teknik *Index Card Math* Berbasis IT untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dan pemahaman nilai sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah dapat meningkat.

Menurut Raths (dalam Isjoni, 2008: 163), berpikir kritis adalah salah satu cara menemukan fakta-fakta untuk suatu tujuan. Berpikir kritis tidaklah mudah seperti halnya menghafal karena berfikir kritis kita harus mengabungkan kata-kata yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Menurut Radno Harsanto (2005: 44) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis, pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. dalam bukunya Poespoprodjo (1999: 29) mengemukakan bahwa sikap kritis tidaklah berarti suka membantah dan mengkritik.

Kebanyakan dari kita memahami bahwa berpikir kritis hanya terbatas pada konsep informasi yang berupa pengetahuan daat informasi, fakta, berita opini dan tidak menyadari bahwa berpikir kritis haruslah diterapkan dalam semua aktivitas manusia termasuk dalam proses belajar mengajar. Tujuan akhir dari berpikir kritis adalah untuk mendorong seseorang memahami secara mendalam suatu masalah agar mampu membuat keputusan secara bijaksana.

Menurut Elanie B. Johnson (2011: 187) seseorang yang berpikir kritis memiliki keinginan untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman, menilai proses berfikir diri sendiri dan orang lain, mengevaluasi pemikiran tersirat dari apa yang didengar dan baca, meneliti proses berfikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan mengembangkan suatu proyek.

Berpikir kritis haruslah dapat menilai sesuatu hal dari berbagai sudut pandang terhadap masalah yang dihadapi. Jadi dalam berfikir kritis siswa harus mempunyai strategi kognitif untuk pemecahan masalah, seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah (2005: 120) bahwa dalam berfikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Sehubungan dengan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran juga tidak bisa dipisahkan dengan adanya manfaat dalam pembelajaran bagi siswa. Manfaat yang dimaksud adalah adanya model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Menurut Ausubel and Robinson menyatakan bahwa suatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa. Struktur kognitif terdiri atas konsep, fakta, data,proposisi, dalil, hukum, dan teori-teori yang telah dikuasai siswa sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran anak (Nana Syaodih dan Sukmadinata, 2008: 108).

Winkel (1989: 246) menyatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Winkel sendiri mengambil dari taksonomi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemahaman termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif terdapat aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Winkel (1989: 254) menjelaskan bahwa pemahaman sebenarnya merupakan proses kognitif yang merupakan gabungan antara mengetahui dan menghayati yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman secara utuh. Ranah kognitif ini merupakan ranah yang paling rendah tingkatannya dan mendasari tingkat ranah selanjutnya, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Pemahaman nilai sejarah berarti kemampuan subyek untuk mempertimbangkan sesuatu, sehingga

mendorong individu yang menghayati untuk memilih mana yang penting atau tidak penting, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, berguna atau tidak berguna. Dengan demikian memberikan arah untuk bersikap dan betingkah laku, menumbuhkan rasa kecintaan yang tinggi terhadap sejarah bangsa Indonesia, sehingga dapat berperan aktif dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngemplak, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Maret 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model *Cooperative Learning* dengan teknik *Index Card Math* berbasis IT.

Rancangan pada penelitian ini terdapat tiga siklus, dan tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Informan (Kepala Sekolah SMA Negeri I Ngemplak Boyolali, Guru mata pelajaran Sejarah, Siswa, dan Rekan sejawat sebagai Observer), 2) Tempat penelitian, 3) Dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Tes obyektif, 2) Non Tes (Observasi/aktivitas siswa, Angket, Dokumentasi, Wawancara).

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas data. Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Suharsimi Arikunto, 2009: 119). Validasi diperlukan agar diperoleh data yang valid. Validitas yang digunakan perlu disesuaikan dengan data yang dikumpulkan. Untuk data kuantitatif

(berupa angka) yang divalidasi instrumennya, sedangkan data kualitatif (misalnya observasi, wawancara, catatan lapangan) dapat divalidasi melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa angka, maka validasi yang digunakan adalah validasi instrumen. Validasi yang digunakan adalah validasi teoritik. Validasi teoritik dibutuhkan untuk mengetahui seberapa jauh butir-butir instrumen dari setiap variabel mampu mengukur sifat bangun pengertian atau konstruk teori setiap variabel.

Dalam penelitian harus melakukan analisis data, dalam analisis ini harus terdapat suatu kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut membentuk suatu hubungan yang saling terkait. Sugiyono (2007: 335) menyatakan bahwa Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan makna yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007: 335). Dalam penelitian ini peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data, yaitu: 1) Data Kuantitatif, dan 2) Data Kualitaitaif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pra siklus atau pra tindakan merupakan kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan model *cooperative learning* dengan teknik *index card math* berbasis IT dilakukan oleh peneliti. Hasil tes berpikir kritis dan pemahaman nilai sejarah yang diperoleh

di kelas XI IPA-2 cukup rendah dibanding pencapaian pemahaman nilai sejarah (prestasi belajar) dan berpikir kritis siswa, dan angket berpikir kritis siswa yang dicapai oleh kelas lain, hasil tes berpikir kritis kelas XI IPA-2 pada pra siklus 26,67%, hasil tes pemahaman nilai sejarah pada pra siklus 23,33%, dan hasil angket berpikir kritis siswa 43,33%.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2013 sampai dengan 5 Maret 2013. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran sejarah untuk kelas XI IPA-2 yang berjumlah 30 siswa, jadwal dilaksanakan hari Selasa jam ke 1-2 yang berlangsung jam 07.00-08.30, satu kali pertemuan menggunakan dua jam pelajaran, satu jam pelajaran 45 menit.

Materi pembelajaran yang diberikan yaitu mengenai perjuangan bangsa Indonesia sejak masa proklamasi hingga lahirnya Orde Baru. Memasuki Siklus I pertemuan pertama, peneliti menyampaikan Standar Kompetensi: Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi hingga lahirnya Orde Baru. Dengan Kompetensi Dasar: Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak Proklamasi hingga Demokrasi Terpimpin.

Untuk mengetahui berpikir kritis siswa dan pemahaman nilai sejarah dalam pembelajaran sejarah dengan model *cooperative learning* dengan teknik *index card math* berbasis IT, peneliti menggunakan instrumen berpikir kritis siswa dengan jumlah 30 item diberikan saat pra siklus, pertemuan akhir siklus I, siklus II, dan siklus III dengan pernyataan yang sama, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui seberapa besar berpikir kritis siswa. Kemudian untuk mengukur pemahaman nilai sejarah peneliti menggunakan soal berjumlah 30 item, dan masing-masing soal tiap siklus berbeda, sesuai dengan indikator yang dicapai.

Melihat dari hasil siklus I ini antara pre test dan post test terdapat kenaikan skor atau prosentasi dari 65,7% menjadi 70%, sedangkan untuk prosentase ketuntasan juga mengalami perkembangan dari 21,89% diawal siklus dan diakhir siklus memperoleh 70%. Peneliti bertindak mendampingi dan membimbing siswa dalam berdiskusi, hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa lebih paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan teknik *index card math* berbasis IT pada siklus I ini. Setelah selesai guru menutup pelajaran dengan cara memberi pertanyaan mengenai peristiwa sekitar proklamasi tersebut dengan menunjukkan karakter bangsa yang dapat kita petik dari peristiwa sejarah tersebut, dan siswa merespon dengan sangat antusias, dan setelah itu guru menutup pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk mencari sumber-sumber belajar dari berbagai buku sejarah yang menunjang dan dari internet mengenai materi selanjutnya yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dari pengamatan dapat dilihat bahwa masih kurangnya kerjasama dalam kelompok, ada kelompok yang anggotanya tidak aktif dalam melakukan diskusi, kerjasama antar sesama anggota yang kurang kompak, dan masih ada siswa yang egonya paling menonjol dan mendominasi kelompoknya tersebut. Ada beberapa kelompok yang menyajikan hasil laporannya atau presentasi di depan kelas masih malu-malu dihadapan teman-temannya, sehingga beberapa kelompok yang maju presentasi masih dirasa kurang maksimal dalam mengekspresikan kemampuan masing-masing kelompok, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Pada tahap refleksi ini pada pertemuan akhir siklus I, peneliti bersama-sama dengan siswa merekap hasil tes akhir

uang diperoleh siswa untuk menentukan keberhasilan prestasi siswa. Dalam refleksi bersama kolaborator, meskipun skor prestasi awal mengalami peningkatan skor tes awal akan tetapi masih ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 75, dari jumlah siswa 30, yang mencapai ketuntasan nilai baru 20 siswa, akan tetapi kalau dilihat dari rata-rata kelas adanya peningkatan hasil dari pre test hanya mencapai 65,7%, sedangkan dalam post test rata-rata kelas sudah mencapai 70%, serta untuk berpikir kritis baru mendapat presentase 63,3% diakhir siklus I.

Pada siklus II ini dilaksanakan 2 pertemuan, setiap pertemuan 2 X 45 menit (90 menit), setiap hari Selasa, pada tanggal 12 Februari 2013-19 Februari 2013, jam ke 1,2 tepat pada pukul 07.00-08.30 WIB. Pelaksanaan siklus II berjalan karena pada pelaksanaan siklus sebelumnya (Siklus I) pembelajaran dirasa belum efektif, perlu banyak perlakuan, masih banyak yang perlu dibenahi dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung di dalam kelas, dan skor berpikir kritis siswa belum berhasil mencapai 80%, dan 80% siswa belum mencapai nilai KKM 75 dari prestasi belajar sejarah.

Masing-masing kelompok mengerjakan materi yang diberikan oleh peneliti dengan berdiskusi dan saling bekerjasama. Peneliti mendampingi masing-masing kelompok dan memberikan masukan-masukan pada diskusi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tersebut, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikannya di depan kelas, pada presentasi berlangsung tiap kelompok yang maju presentasikan mempersilahkan forum untuk bertanya, dan kelompok yang maju presentasi pun menjawab dan ada juga yang menyanggah dari hasil presentasi yang berlangsung, ketika ada siswa yang bertanya, menjawab, memberi tanggapan dan menyanggah dari materi yang dipresentasikan tersebut peneliti memberikan

point pada siswa-siswa yang aktif dalam presentasi masing-masing kelompok tersebut. presentasi semakin menarik dan banyak siswa yang antusias untuk lebih kritis dalam mengikuti presentasi yang sedang berlangsung. Setelah setelah presentasi, peneliti melakukan evaluasi atau *post test* pada siswa dengan menggunakan teknik *index card math* berbasis IT.

Hasil *post test* siklus II pada tes pemahaman nilai sejarah dengan jumlah 31 siswa, siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 23 siswa (74,19%), siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa (25,81%). Dan hasil *post test* siklus II pada test kemampuan berpikir kritis siswa dengan jumlah siswa 31 siswa, siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 22 siswa (73,3%), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa (26,7%). Pada siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan siklus I.

Pada tahap pengamatan siklus II ini peneliti bersama-sam kolaborator mendiskusikan dan menyimpulkan bahwa untuk pemahaman nilai sejarah dan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan, walaupun belum sesuai dengan indikator kerja. Akan tetapi pada tahap siklus II ini sudah menunjukkan antusias siswa untuk ikut dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan tidak membosankan, dilihat dari diskusi dan presentasi masing-masing kelompok pada siklus II ini sudah menunjukkan kemajuan, antusias, keaktifan, dan kekritisannya siswa dalam menanggapi tanya jawab, analisis materi yang dipaparkan dalam presentasi masing-masing kelompok.

Siklus III ini dilaksanakan pada setiap hari Selasa tanggal 26 Februari 2013 dan 5 Maret 2013, pada pukul 07.00-08.30 WIB. Penjelasan tujuan dari penerapan model *cooperative learning* dengan teknik *index card math* berbasis IT lebih disempurnakan

lagi dengan rinci dan jelas. Hal-hal yang diperlukan dan ditekankan pada pembelajaran model ini yakni : peran peneliti sebagai praktisi pembelajaran sekaligus perancang dan pengamat, sedangkan peran siswa sebagai peserta yang aktif, terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman nilai sejarah dan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun hidup dalam lingkungan masyarakat.

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta kepada para siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang telah disampaikan, peneliti melempar pertanyaan ke siswa tentang materi yang terkait dengan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin sampai lahirnya Orde Baru di Indonesia.

Pada awal pembelajaran peneliti meminta siswa untuk terlibat langsung dalam kelompoknya. Interaksi siswa terhadap pembelajaran sejarah cukup baik, hal ini dapat terlihat adanya komunikasi antar anggota kelompok ketika mengerjakan kelompok yang diberikan oleh peneliti. Siswa sudah mengurangi ketergantungan bertanya kepada peneliti ketika muncul ada permasalahan, siswa mendiskusikan dahulu dengan teman kelompoknya. Dalam kelompok sudah terlihat baik dalam menyampaikan pendapat dan gagasan serta kemampuan berpikir kritis siswa mulai ada peningkatan, ditunjukkan dengan tidak adanya kegaduhan dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

Siswa yang mampu aktif mengemukakan pendapat akan diberikan pujian oleh peneliti. Peneliti memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar yaitu berfungsi sebagai narasumber dalam menjawab pertanyaan siswa yang mengalami kesulitan.

Peneliti bersama-sama siswa membuat kesimpulan yaitu menentukan nilai

dan norma yang terdapat pada materi lahirnya orde Baru, dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan yang sudah berlangsung yaitu melakukan *post test* pada siklus III ini.

Hasil *post test* siklus III pada tes pemahaman nilai sejarah dengan jumlah 31 siswa, siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 31 siswa (100%), siswa yang belum tuntas sebanyak 0 siswa (0%). Dan hasil *post test* siklus II pada test kemampuan berpikir kritis siswa dengan jumlah siswa 31 siswa, siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 25 siswa (83,33%), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (16,67%). Pada siklus III ini mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan siklus I dan siklus II. Untuk hasil tes pemahaman nilai sejarah dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa.

## KESIMPULAN

Penggunaan model *cooperative learning* dengan teknik *index card math* berbasis IT pada pelajaran sejarah kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali efektif untuk meningkatkan pemahaman nilai sejarah dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari hasil nilai akhir rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Hasil pemahaman nilai sejarah pada pra tindakan memperoleh 26,67%, dan hasil pemahaman nilai sejarah dalam mencapai presentase pada siklus I untuk pretes 30 % dan untuk pos tes mencapai 43,33%, untuk hasil siklus II pada pretest memperoleh 67,74% sedangkan untuk postes 74,19%, dan untuk siklus III hasil pretes 74,19% sedangkan post tes mencapai 100%. Untuk ketuntasan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pra tindakan baru memperoleh 23,33 %, dan saat tindakan dapat diperoleh pada siklus I prosentase 46,67%, pada siklus II untuk 73,3%, dan untuk siklus III mengalami peningkatan 83,33% dengan klarifikasi baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1997. *Peranan Suasana Belajar Kooperatif dan Kompetitif dalam Peningkatan Hasil Belajar*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Harsanto, Radno. 2005. *Melatih Anak Berfikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: Grafindo
- Isjoni dan Mohd. Arif Ismail (eds). 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson and Johnson. 1997. *Cooperative Learning in Context (An Educational Innovation in Everyday Classroom)*. New York: Albany, State University of New York Press.
- Jonshon, Elanie B. 2011. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Poespoprodjo dan Gilarso, Ek. 1999. *Logika Ilmu Menular*. Jakarta: Pustaka Grafika.
- Slavin, Robert. 1997. *Cooperative Learning (Theory, Research, and Practise) Second Edition*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif (Center for Teaching Staff Development)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.